

Studi Kasus Pola Asuh Otoriter Dan Permisif Pada Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4 Tahun Di Tk Pancasila 1 Surabaya (Penelitian Pada Kelompok A Tk Pancasila 1 Surabaya)

Anytalia Putri Farahita

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: anytaliaf@mhs.unesa.ac.id

Sri Setyowati

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: srisetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Aspek sosial emosional merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan oleh anak usia dini. Aspek sosial emosional dapat dikembangkan melalui pembiasaan sehari-hari salah satunya yaitu pola asuh. Berdasarkan tujuan yang telah di buat, penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan perbedaan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif yang di terapkan dalam satu keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah (1) wawancara, (2) dokumentasi dan (3) observasi. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perbedaan pola asuh antara kedua orang tua dapat menyebabkan anak kebingungan dan lebih condong pada salah satu orang tua yang di anggapnya baik atau selalu menuruti apa yang ia mau. Pemilihan pola asuh juga harus dipikirkan secara tepat, karena dengan memilih pola asuh yang tepat dapat menstimulasi perkembangan anak untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Kata kunci: pola asuh, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, kualitatif

Abstract

Emotional social aspect is one aspect that needs to be developed by early childhood. Emotional social aspects can be developed through daily habituation, one of which is parenting. Based on the objectives that have been made, this study was made to describe the differences in authoritarian parenting and permissive parenting that are applied in one family. This research uses a qualitative method with a type of case study. The data collection techniques used were (1) interviews, (2) documentation and (3) observation. The analysis technique uses descriptive analysis. Based on the results of the study, it was found that differences in parenting styles between the two parents can cause the child to be confused and more inclined towards one parent who he thinks is good or always obeys what he wants. The choice of parenting should also be considered properly, because by choosing the right parenting style it can stimulate children's development for life in the future.

Keywords: parenting style, authoritarian parenting, permissive parenting, qualitative

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua merupakan pemegang kendali dalam setiap keluarga, khususnya bagi anak. Orang tua diberikan seluruh hak dan kewajiban untuk mengasuh anak mereka. Bagi orang tua di zaman modern ini, dengan susahny mencari mata pencarian atau pekerjaan, tidak dapat dipungkiri lagi, jika banyak orang tua yang menginginkan masa depan anak lebih baik ketimbang kedua orang tua mereka. Setiap orang tua menginginkan anak memiliki perilaku yang baik, pendidikan yang layak, serta menginginkan tumbuh kembang anak menjadi lebih baik lagi.

Sehingga terkadang orang tua tanpa sadar menjadi egois kepada anak mereka, hanya karena orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak. Memang betul, orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak, apapun demi kebaikan anak. Namun orang tua lupa bagaimana seharusnya orang tua berperilaku anak. Banyak orang tua yang menuntut anak untuk serba bisa, menginginkan anak menjadi lebih baik atau terkadang orang tua sering membanding-bandingkan anak dengan teman sebayanya, karena teman anak lebih mampu daripada anak itu sendiri.

Keegoisan orang tua terkadang tak memandang usia, banyak anak belia atau anak usia dini yang seharusnya masih bermain, juga menjadi sasaran empuk akan keegoisan orang tua, untuk mencapai keinginan atau tujuan orang tua.

Anak merupakan tunas sumber potensi dan generasi muda penerus perjuangan cita-cita bangsa dimasa yang akan datang nantinya, oleh karena itu orang tua harus membimbing dan melindungi dari perbuatan buruk ataupun sebagai korban dari perbuatan buruk seseorang. Menurut Mutiah (2010:6), anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta) bahasa, komunikasi, dan kemampuan sosial emosional.

Anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yaitu perkembangan Nilai Agama dan Moral, Kognitif, Motorik, Seni, Bahasa, serta perkembangan Sosial Emosional anak.

Pada perkembangan anak usia 2-6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama

anak belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain, sehingga anak memiliki sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit.

Perkembangan anak harus berjalan sejajar agar dapat menghasilkan insan pembangun yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam usia yang masih sangat muda ini, kelangsungan hidup dan perkembangan anak sangat bergantung pada kasih sayang, perhatian, pola asuh dan dukungan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pola asuh yang dilakukan orang tua akan menentukan kualitas pribadinya dan mewarnai kehidupannya di masa mendatang (Suherman, 2000).

Perkembangan sosial-emosional menurut Muhibbin (1999:35), bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan berperilaku sesuai dengan perilaku prososial. Sedangkan perkembangan sosial menurut Muhibbin (1999:35), merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Sosial-emosional anak dapat dikembangkan oleh orang tua.

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak -anak yang dilahirkannya (Kartono, 1986:27). Untuk itulah orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial-emosional anak. Orang tua juga berhak untuk menentukan pola asuh mana yang baik untuk digunakan. Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pada anak tergantung pada jenis pola asuh yang digunakan orang tua kepada anaknya (Latifah, 2008:4). Orang tua perlu berhati-hati dalam menerapkan pola asuh mengingat pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak mencakup sosial, emosional dan kemampuan afektifnya (Petranto, 2006).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk perilaku atau kemampuan anak sehari-hari pada lingkungannya. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Miriani, 2005). Menurut Stansbury (2012), terdapat 3 jenis pola asuh orang tua, yaitu *authoritarian*, *permissive*, and *authoritative*.

Terkait dengan penjabaran di atas, peneliti mengobservasi TK Pancasila 1 Karang Pilang, Surabaya. Peneliti menemukan anak yang mengalami perbedaan pola asuh dalam keluarganya, hal itu membuat

kemampuan sosial emosional anak menjadi terganggu atau kurang seimbang. Perbedaan pola asuh disini yang dimaksud adalah ketika ibu memilih pola asuh permisif membebaskan anak untuk melakukan kegiatan apa saja, sedangkan bapak lebih memilih pola asuh otoriter yang sering melarang anak untuk melakukan kegiatan apa saja. Tentu dengan adanya perbedaan pola pengasuhan dalam keluarga seperti itu anak menjadi bingung dan tidak seimbang melakukan kegiatan apa saja.

Contoh yang peneliti temui di lapangan ialah ketika anak diantar kedua orang tuanya untuk masuk sekolah, anak meminta dibelikan salah satu mainan yang berada di warung sekolah, ibu ingin membelikan permainan tersebut, namun oleh sang bapak dilarang, karena menurut bapak mainan itu tidak penting, anak pun merengek ingin dibelikan sehingga terjadilah perdebatan kecil, hingga akhirnya anak pun langsung berlari menuju kelas tanpa berpamitan kepada orang tua dan langsung melewati guru yang berada disekitar, tanpa berjabat tangan atau salaman terlebih dahulu.

Tentunya hal ini akan menghambat kemampuan sosial-emosionalnya, hal itu dibuktikan ketika peneliti melihat anak tersebut, sering memukul teman sebayanya di kelas, sering membuat guru terluka serta temannya, sehingga membuat gaduh kegiatan yang sedang dilakukan, sering berbicara kotor dengan guru dan teman, sering membohongi teman dan guru, suka semena-mena (tidak mau berbagi) mainan dengan temanya, kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan apalagi masalah tugas disekolah, anak sering tidak masuk sekolah, anak juga sudah paham siapa yang akan membela jika anak tersebut dilarang oleh bapaknya, anak membuat bapak dan ibu menjadi bertengkar atau adu mulut.

Berdasarkan uraian hasil observasi tersebut, maka peneliti mengambil judul “Studi Kasus Pola Asuh Otoriter Dan Permisif Pada Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4 Tahun Di Tk Pancasila I Surabaya”

Fokus penelitian yang di ambil dalam penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada pola asuh otoriter dan pola asuh permisif yang memiliki dampak pada perilaku sosial emosional anak usia 4 tahun Kelompok A di TK Pancasila 1, Surabaya.

Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya (Galih, 2009). Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidak bijaksanaan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Sikap pengasuhan anak itu tercermin dari dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orang tua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang ayah-ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri Menurut Pratiwi (2010:15) peran orang tua terdiri dari (1) peran sebagai pendidik, (2) peran sebagai pendorong, (3) peran sebagai panutan, (4) peran sebagai teman, (5) peran sebagai pengawas, dan (6) peran sebagai konselor.

Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini yang sering disebut dengan usia emas (*golden age*) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2009:6).

Pada hakekatnya anak usia dini mempunyai karakter yang berbeda antara satu sama lain, Menurut Sujiono (2009:7) diantaranya adalah (1) masa peka, (2) masa egosentrik, (3) masa berkelompok, (4) masa meniru, (5) masa eksplorasi.

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh (Tarmudji, 2004). Membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Dapat dijabarkan bahwa pengertian pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Tarmudji (2005:1) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Kasih sayang orang tua dalam mengasuh anak akan mengarahkan pada pengembangan pribadi anak, kemampuan merasa bahagia, mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain, mencintai dan bangga kepada dirinya sendiri, sedangkan tuntutan adalah cara orang tua mengarahkan anak untuk menuju kedewasaan atau menjadi anak dewasa yang bertanggung jawab, disiplin dan konsisten (Baswedan, 2014:31).

Menurut Baswedan (2014:33), pola asuh orang tua terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu (1) pola asuh demokratis, (2) pola asuh otoriter, (3) pola asuh permisif, (4) pola asuh pelantaran atau abai (tidak peduli).

Sosial emosional adalah suatu aspek perkembangan yang berkenaan dengan pembinaan, wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan

emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Depdiknas, 2010:17).

Pola perilaku sosial pada anak usia dini menurut Hurlock (dalam Susanto, 2011:139) diantaranya (1) meniru, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat anak kagumi, (2) persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain, (3) kerjasama, anak mulai bermain secara bersamaan dan kooperatif, (4) simpati, anak mulai memahami perasaan dan emosi orang lain, (5) empati, anak menunjukkan sikap peduli pada orang lain, (6) dukungan sosial, dukungan dari teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa, (7) membagi, anak mulai berbagi miliknya dengan anak lain, (8) perilaku akrab, anak memberikan rasa kasih sayang kepada gurua, teman dan lingkungan sekitarnya.

Dalam kurikulum 2013 PAUD di sebutkan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak mencakup beberapa sikap sebagai berikut :

Tabel. 1

Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Sujiono (2009:115), berpendapat bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas perilaku social-emosional anak, baik yang berasal dari dalam individu maupun luar individu. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak diantaranya (1) lingkungan keluarga, (2) keadaan anak, dan (3) kematangan

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu serangkaian prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif baik secara lisan maupun tertulis dari sumber atau perilaku orang yang dapat diamati. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil studi kasus.

Untuk mengetahui lingkup dari subyek penelitian sebagai sumber, tempat memperoleh keterangan (fakta), maka dalam penelitian kualitatif digunakan penentuan satuan kajian (Moleong, 1989 : 165). Pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak akan tetapi dengan menggunakan teknik *purposive sample*. Berdasarkan banyak pertimbangan, peneliti mengambil sampel diantaranya (1) orang tua anak, (2) anak, (3) guru dan (4) orang-orang di sekitar anak.

Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini dilakukan penjajakan lapangan terhadap lokasi penelitian, studi literatur serta menyusun rancangan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data penelitian

3. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan serangkaian proses analisa data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dikomparasikan dengan teori kepastakaan.

4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan Tahap ini merupakan tahap terakhir dan dilaksanakan setelah penelitian diuji.

Dalam Moleong (1989 : 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan Hadawi Nawawi (1983) mengemukakan bahwa data penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang peneliti lakukan. Selain itu, peneliti

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	Usia 4 - 5 Tahun
Sosial-Emosional Kesadaran Sendiri	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan
	2. Mengendalikan perasaan
	3. Memahami peraturan dan disiplin
	4. Memiliki sikap gigih dan tidak mudah menyerah
	5. Bangga terhadap karya sendiri
Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri Dan Orang Lain	1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
	2. Menghargai keunggulan orang lain
	3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman
Perilaku Sosial	1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
	2. Mentaati peraturan yang berlaku dalam permainan
	3. Menghargai orang lain
	4. Menunjukkan rasa empati

juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian dilapangan.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012:225).

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah (1) wawancara, (2) dokumentasi dan (3) observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Pancasila 1 Surabaya, dilaksanakan selama 4 minggu atau selama 1 bulan penuh (09 Maret – 09 April 2020) yang setiap minggunya dilakukan 5 kali pertemuan diperoleh data perbedaan pola asuh antara ibu dan bapak dari salah satu orang anak yang bersekolah di TK tersebut. Ibu dari anak tersebut menganut pola asuh permisif yang artinya memberikan kebebasan pada anak, sedangkan sang bapak menganut pola asuh otoriter yang artinya melarang, mengekang, mengikuti kata orang tua dan kaku.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh yang dapat membuat anak kebingungan harus menganut pada siapa. Orang tua seharusnya dapat memepersatukan pendapat bahwa pemilihan pola asuh yang tepat dapat memstimulasi perkembangan anak di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan data-data mengenai perbedaan pola asuh yang dilakukan oleh kedua orang tua.

Ibu dari anak tersebut berinisial KA, Ayahnya berinisial BS, sedangkan anak tersebut berinisial MAR. Ibu KA berasal dari Kota Surabaya, sedangkan ayahnya BS berasal dari Kota Lamongan. Setiap harinya Ibu KA bekerja sebagai guru yang mengajar di salah satu sekolah dasar di dekat rumahnya, sedangkan ayah BS bekerja di salah satu perusahaan yang ada di Surabaya. Setiap harinya, sebelum berangkat kerja, mereka selalu mengantarkan MAR ke sekolah dan menitipkan anaknya pada gurunya.

MAR merupakan anak pertama dari pernikahan KA dan BS. Maka dari itu BS dan KA sangat menyayangi anak tersebut. Namun dalam hal pola asuh, kedua orang tua tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan ini membuat anak bingung dan merasa lebih memilih atau menyayangi ibunya daripada ayahnya, karena ibunya menganut pola asuh permisif sedangkan ayahnya menganut pola asuh otoriter.

Ibu KA memahami bahwa pola asuh permisif dapat membuat anak lebih mandiri karena memberikan kebebasan penuh pada anak. Mempercayai segala aktivitas yang dilakukan oleh anak secara mandiri. Contohnya, ibu KA selalu membesarkan MAR bermain

sesuai dengan apa yang MAR mau. Mulai dari bermain tanah yang dibuat rumah-rumahan, bermain air, bersepeda dan lain sebagainya diperbolehkan oleh ibunya karena dengan bermain seperti itu dapat membuat anak paham akan lingkungan sekitar dan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak. Ibu KA selalu mengizinkan KA menjadi anak yang aktif dan dapat melakukan kegiatan dengan mandiri. Dengan background sebagai pengajar sekolah dasar, ibu KA memahami bagaimana perkembangan anak usia-usia seperti MAR. Namun dalam menerapkan pola asuh permisif, ibu KA juga sangat memanjakan MAR dengan menuruti semua keinginan yang dimau oleh MAR.

Berbeda dengan ayah BS, pola asuh yang dianut adalah pola asuh otoriter yang bersifat kaku. Ayah BS terlihat lebih perhatian dan menyayangi MAR lebih dari ibunya. Namun pola asuh yang dilakukan oleh ayah BS dapat membuat MAR merasa kesal dan lebih memilih bermain bersama ibunya daripada ayahnya. Karena BS selalu menuntut MAR seperti apa yang ia mau. Ayah BS selalu melarang BS bermain permainan yang dapat membahayakan keselamatan BS dan yang menurutnya itu tidak baik dimainkan oleh anaknya. Contohnya BS tidak membolehkan MAR bermain yang berhubungan dengan tanah yang becek karena itu dapat membuat kotor, tidak membolehkan MAR bersepeda karena takut MAR akan terjatuh. MAR hanya diperbolehkan bermain permainan yang ada di dalam rumahnya seperti mobil-mobilan, masak-masakan dan lain-lain yang sifatnya bersih, tidak kotor dan berbahaya bagi anak. BS juga selalu menuntut MAR untuk mematuhi aturan yang telah ia buat dan tidak segan memberikan hukuman jika MAR melanggar aturan tersebut.

Dalam hal pergaulan BS juga membatasi pergaulan MAR dengan teman-teman di lingkungan rumahnya, MAR hanya boleh bermain dengan teman-temannya 1 jam pada sore hari. Dan memberikan kegiatan-kegiatan yang menurut peneliti sangat padat mulai dari sekolah, les calistung kemudian pulang sekolah, tidur, mengaji, bermain sebentar dan lanjut les musik di malam hari. Kegiatan tersebut terlalu berat jika dilakukan oleh anak seumuran MAR karena pada dasarnya anak pada usia taman kanak-kanak harus lebih banyak waktu bermain karena pada hakikatnya belajar seraya bermain.

Dengan perbedaan pola asuh tersebut berdampak pada perkembangan sosial emosional MAR. MAR selalu membantah jika di suruh oleh ayahnya, MAR terlihat sangat kesal dengan ayahnya karena ayahnya selalu menuntut MAR seperti apa yang ayahnya mau. Selalu menolak saat diperintah dan membantah jika diberitahu.

Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar

kepada anak-anak untuk bicara atau berdiskusi (Santrock, 2002). Selaras dengan teori tersebut, ayah MAR selalu menuntut MAR menjadi seperti yang ayahnya mau tanpa memikirkan perasaan MAR. Selalu menekan MAR dan tidak memberikan sedikit ruang untuk MAR berpendapat tentang perasaannya.

Pada pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ayah MAR cenderung memberikan banyak batasan kepada MAR, sehingga menyebabkan MAR kurang inisiatif dan mandiri. Orang tua yang otoriter tidak banyak memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi dan tidak mempertimbangkan pemikiran dan keinginan anak. Jika pola asuh otoriter terus menerus diterapkan pada anak akan menyebabkan anak menjadi robot, sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung kepada orang tua (Helmawati, 2014).

Di sekolahpun MAR terkadang menunjukkan sikap yang tidak seharusnya dilakukan, MAR selalu memukul temannya jika MAR kesal dengan temannya.

Namun guru MAR berkata bahwa MAR merupakan anak yang pintar. Karena MAR selalu bisa menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru, dapat sabar menunggu giliran saat ada kegiatan yang menuntutnya harus sabar menunggu. Sejalan dengan pendapat (Suryadi, 2016) tentang pencapaian perkembangan sosial emosional anak, pola asuh otoriter juga dapat memberikan dampak positif bagi anak salah satunya adalah anak dapat menaati aturan dan sabar menunggu giliran. MAR juga suka berbagi dengan temannya jika mempunyai makanan berlebih. Guru MAR juga mengatakan bahwa MAR merupakan anak yang penurut, dapat menaati peraturan dengan baik, sopan dengan guru dan orang tua temannya. Namun MAR sulit mengendalikan emosi saat ada sesuatu hal yang tidak sesuai dengan kemauannya. MAR selalu emosi dengan menunjukkan sikap kesal, berlarian dan memukul salah satu temannya jika sedang kesal dengan suatu hal.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak salah satunya adalah pola asuh dan faktor lingkungannya. Lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Harlock 2000). Sedangkan pola asuh setiap orang tua berbeda juga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Pola asuh yang diterapkan akan sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh orang tuanya. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua akan memberi dampak psikologis bagi kehidupan anak di masa mendatang. Pola asuh otoriter akan mengakibatkan anak

merasa terkekang, merasa takut, menjadi pendiam dan merasa minder. Sedangkan pola asuh permisif akan mengakibatkan anak menjadi sedikit liar, karena diberikan pembebasan dari orang tua.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan pola asuh pada orang tua sebaiknya di hindari. Para orang tua lebih baik sepakat memilih pola asuh yang sama dan menurutnya baik untuk diterapkan pada anak. Karena dengan perbedaan pola asuh, akan membuat anak kebingungan dan lebih condong pada salah satu orang tua yang di anggapnya baik atau selalu menuruti apa yang ia mau. Pemilihan pola asuh juga harus dipikirkan secara tepat, karena dengan memilih pola asuh yang tepat dapat menstimulasi perkembangan anak untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan mengenai penelitian studi kasus pola asuh otoriter dan pola asuh permisif pada kemampuan sosial emosional anak usia 4 tahun di TK Pancasila 1 Surabaya (penelitian pada Kelompok A TK Pancasila 1 Surabaya)

1. Anak sebaiknya diberikan kebebasan melakukan suatu hal, namun tetap dengan pengawasan orang tua
2. Pemilihan pola asuh sebaiknya di sepakati oleh orang tua sejak awal agar tidak ada perbedaan pola asuh yang mengakibatkan kesalahpahaman
3. Anak sebaiknya di arahkan pada kegiatan yang bermanfaat pada anak dan tidak membebankan

DAFTAR PUSTAKA

- Baswedan, A., (2013), *Kilas Balik Dunia Pendidikan di Indonesia*, www.prestasi-iief.org
- Dapertemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Galih. 2009. *Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak pada masyarakat desa campurejo kecamatan boja kabupaten kendal*.
- Hurlock, E. 2000. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini (1986). *Psikologi Anak*, Mandar Maju. Jakarta
- Latifah, Ifah. 2008. *Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga Terhadap Turnover Intentions Dengan Kepuasan Kerja*.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mariani L, Andriani E (2005). *Perbedaan asertivasi remaja ditinjau dari pola asuh orang tua*. Psikologika; 1(2): 48-49

- Moleong, Lexy J Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhibbin, Syah. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana prenatal media group
- Pratiwi, Asih. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima. Terj. Juda Dumanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suherman. 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta : EGC.
- Sujiono. Yuliani nuraini. 2009. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: indeks
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan AnakUsia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Suryadi. 2016. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Stansbury K, Haley D, Holly E, Herb B. *Adult caregivers' behavioral responses to child noncompliance in public settings: gender differences and the role of positive and negative touch*. *Behav Soc Issues* 2012; 21: 80-2, 91-2.
- Tarmudji, T. 2004. *Penelitian Tentang "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Agresivitas Remaja"*. <http://www.Dep.Dik.Nas/Go.Id>. Skripsi

